

## INTERAKSI SIMBOLIK TRADISI *PANDHABA* DI SITUBONDO

Jamiatul Hasanah, Wisri Wisri  
jamiatulhasanah@gmail.com, wisri1976@gmail.com,  
Fakultas Dakwah Universiats Ibrahimy Sukorejo Situbondo

### Abstrak

Menurut definisi masyarakat secara turun temurun, tradisi *rokat pandhaba* adalah ritual selamatan seorang anak *pandhaba* dari kesialan dan keburukan. serta sebagai medium untuk melindungi dari segala bentuk marabahaya yang diberi simbol gangguan *bhatarakala* oleh masyarakat, dan konon akan mengganggu perjalanan hidup anak *pandhaba*. *Rokat pandhaba* merupakan tradisi yang sudah dilestarikan secara turun temurun oleh masyarakat desa Jatisari Arjasa kecamatan Arjasa kabupaten Situbondo. Artikel ini akan membahas bagaimana interaksi simbolik tradisi *pandhaba*. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif karena subjek penelitian yang menjadi fokus adalah mengenai interaksi simbolik tradisi *pandhaba*. Hasil menunjukkan bahwa dari budaya *ruwat* atau *rokat pandhaba* ini tersimpan filosofi bahwa masalah takdir harus diyakini adanya. Manusia tidak perlu lari pada hal-hal yang musyrik, manusia hanya ditugaskan untuk berikhtiyar. Tradisi ini merupakan upacara untuk membuang kesialan secara simbolik dengan memandikan anak *pandhaba* yang biasa masyarakat sebut *muang setan* dalam bahasa madura. Di dalamnya terdapat pembacaan cerita atau kisah-kisah zaman dahulu dari pandawa lima mengenai pengusiran jin atau setan berupa kesialan dalam diri manusia untuk memperoleh keselamatan.

**Kata Kunci:** interaksi simbolik, tradisi *pandhaba*

### Abstract

According to the definition of society from generation to generation, the *rokat pandhaba* tradition is a ritual to save a *pandhaba* child from bad luck and evil. as well as a medium to protect from all forms of distress which is symbolized by the disturbance of the *bhatarakala* by the community, and is said to be disturbing the life journey of a *pandhaba* child. *Rokat pandhaba* is a tradition that has been preserved for generations by the people of Jatisari Arjasa village, Arjasa district, Situbondo district. This article will discuss how the symbolic interaction of the *pandhaba* tradition. The method used is a qualitative method because the research subject that is the focus is on the symbolic interaction of the *pandhaba* tradition. The results show that from this *ruwat* or *rokat pandhaba* culture, there is a philosophy that the problem of destiny must be believed in. Humans do not need to run to things that are idolatrous, humans are only assigned to try. This tradition is a ceremony to symbolically get rid of bad luck by bathing the *pandhaba* child, which people usually call *muang setan* in the Madurese language. In it there is a reading of stories or ancient stories from the five pandavas about the expulsion of jinn or demons in the form of misfortune in humans to obtain salvation.

Keywords: symbolic interaction, *pandhaba* tradition

## A. Pendahuluan

Kehidupan bermasyarakat menuntut kita bersosial artinya tidak dapat hidup sendiri untuk mempertahankan kehidupan. Sebagai makhluk sosial kita membutuhkan lingkungan. Kebutuhan utama kita sebagai manusia dan untuk menjadi manusia yang sehat secara rohaniah, adalah kebutuhan akan hubungan sosial yang ramah, yang hanya bisa diperoleh dengan membina hubungan yang baik dengan orang lain. Dalam kehidupan bermasyarakat kita dihadapkan pada budaya-budaya atau tradisi yang telah mendarah daging. Tradisi seakan-akan menjadi simbol terhadap perilaku atau kondisi masyarakat tertentu.

Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat yakni kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial. Sedangkan dalam kamus sosiologi, tradisi diartikan sebagai kepercayaan yang secara turun temurun dapat dipelihara.<sup>1</sup>

Sama halnya dengan definisi kebudayaan yang telah dikemukakan oleh para ahli salah satunya Andreas Eppink yang menyatakan bahwa kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian, nilai, norma, ilmu pengetahuan, serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius dan lain-lain, ditambah lagi dengan segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat.<sup>2</sup>

Tradisi kemudian menjadi hal penting mengenai kualitas interaksi sosial. Tradisi

menjadi jembatan untuk memahami kondisi masyarakat tertentu karena memiliki simbol-simbol atau makna dalam interaksi masyarakat dengan masyarakat atau interaksi masyarakat dengan lingkungan. Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan timbal balik antara perorangan, antara kelompok manusia, maupun antara perorangan dengan kelompok manusia dalam bentuk akomodasi kerjasama, persaingan, dan pertikaian.<sup>3</sup>

Sedangkan interaksionisme simbolik diberikan pertama kali oleh Blumer 1938 untuk menamai pemaduan garis riset sosiologi dan sosio-psikologi. Fokusnya adalah proses-proses inrteraksi yaitu tindakan sosial yang dicirikan oleh orientasi timbal balik langsung dan penyelidikan-penyelidikan terhadap proses tersebut didasarkan secara khusus kepada konsep interaksi yang menitik-beratkan ciri-ciri simbolik tindakan sosial.<sup>4</sup>

Seyogyanya Indonesia memiliki banyak budaya dan tradisi yang masih tetap eksis dan bertahan sampai saat ini. Namun, tidak menutup kemungkinan dari sekian banyak tradisi yang ada telah terjadi perubahan-perubahan yang disebabkan oleh arus modernisasi. Tradisi adalah segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu kemasa kini. Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja.<sup>5</sup>

Melalui aspek gagasan, tradisi bisa dilihat dengan adanya keyakinan, kepercayaan, simbol-simbol, nilai, aturan, dan

---

<sup>1</sup> Arriyono dan Aminuddi Siregar, *Kamus Antropologi* (Jakarta: Akademik Pressindo, 1985), 4.

<sup>2</sup> Winarno Herimanto, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 24.

<sup>3</sup> *Ibid*, 188.

<sup>4</sup> Giddes Anthony & Jonathan Turner, *Social Theory Today* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 137.

<sup>5</sup> Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), 70.

ideologi yang kesemuanya itu merupakan peninggalan masa lalu yang hingga kini masih dilestarikan. Secara khusus tradisi oleh C.A. Van Peursen diterjemahkan sebagai proses pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Lebih jauh lagi, tradisi dapat dirubah, diangkat, ditolak dan dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia.<sup>6</sup> Tradisi adalah suatu pola perilaku atau kepercayaan yang telah menjadi bagian dari suatu budaya yang telah lama dikenal sehingga menjadi adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurun. Jadi dari beberapa pendapat di atas dapat dikatakan bahwa tradisi adalah apapun yang dilakukan oleh manusia secara turun temurun dari setiap aspek.<sup>7</sup>

Indonesia yang kaya akan suku dan budaya juga memiliki banyak tradisi yang berbeda. Salah satu tradisi yang akan diteliti oleh peneliti adalah tradisi *rokat pandhaba* yang masih dilestarikan oleh masyarakat desa Jatisari Arjasa Situbondo. Masyarakat desa Jatisari Arjasa memiliki banyak tradisi atau kebudayaan yang masih melekat hingga saat ini. Tradisi-tradisi ini menjadi pegangan dan dipercaya menjadi salah satu kunci keselarasan hidup bermasyarakat dan keselamatan individu maupun kelompok masyarakat di desa Jatisari Arjasa. Tradisi yang masih dilestarikan di desa ini diantaranya tradisi *namuy*, tradisi *salametan*, tradisi *lalabet* dan lain sebagainya termasuk tradisi *rokat pandhaba*.

Menurut definisi masyarakat secara turun temurun, tradisi *rokat pandhaba* adalah upacara pembebasan seorang anak *pandhaba* dari roh jahat atau nasib buruk yang akan menimpa, serta sebagai sarana untuk melindungi dari segala bentuk marabahaya yang konon akan mengganggu perjalanan hidupnya di dunia. *Rokat pandhaba* merupakan tradisi yang sudah dilestarikan secara turun temurun oleh masyarakat desa Jatisari Arjasa. Karena untuk memperoleh lingkungan masyarakat yang baik dan teratur manusia hidup bermasyarakat mempunyai suatu aturan, norma, pandangan, tradisi atau kebiasaan-kebiasaan tertentu yang

mengikatnya, sehingga dapat memperoleh maksud dan tujuan yang telah dicita-citakan selama hidup didunia dan akhirat.

Nama *pandhaba* (Madura) berasal dari kata *pandawa* (Jawa) yakni Pandawa Lima yang merupakan tokoh yang tak terpisahkan dalam cerita Mahabarata pada masa hindu-bundha di Indonesia. Lima bersaudara yang terdiri dari Yudhistira, Bima, Arjuna, Nakula, dan Sadewa ini menjadi bagian dari Perang Baratayuda melawan Kurawa. Sebenarnya antara Pandawa Lima dan Kurawa adalah saudara sepupu, namun mereka diceritakan memperebutkan tahta Hastinapura dalam Perang Baratayuda.

Di sisi lain, perang antara Pandawa Lima dan Kurawa ini kadang juga diibaratkan sebagai perang antara sifat baik dan sifat jahat, di mana Pandawa Lima mewakili sifat baik dan Kurawa sebagai sifat jahat. Dengan demikian, hal tersebut menjadi makna yang terkandung dalam tokoh pewayangan Pandawa Lima yang termasuk dalam prosesi pelaksanaan tradisi *rokat pandhaba*.

Tradisi ini memiliki keunikan tersendiri yaitu tidak wajib diselenggarakan pada waktu tertentu oleh keluarga anak *pandhaba* berbeda dengan tradisi-tradisi lainnya yang biasanya memiliki ketentuan waktu tertentu untuk dilaksanakan. Keluarga anak *pandhaba* dianjurkan melaksanakannya namun, apabila tidak maka tidak dipersalahkan. Hanya saja menurut para tokoh masyarakat dilokasi penelitian *jhubek* tidak baik untuk keberlangsungan hidup anak *pandhaba*. Dengan ini masyarakat desa Jatisari Arjasa benar-benar menganggap tradisi *rokat pandhaba* sebagai simbol keselarasan dan keteraturan hidup anak *pandhaba* didunia.

Masyarakat mengucapkan kata-kata atau menampilkan perilaku-perilaku simbolik dalam acara-acara itu. Kekuatan diluar kemampuan manusia juga berperan penting dan dipercaya keberdaannya Tradisi-tradisi yang ada digunakan sebagai acara penyelamatan untuk menolak atau mencegah aura negatif atau dipercaya sebagai kekuatan diluar kemampuan manusia.

---

<sup>6</sup> C.A. Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988), 11.

<sup>7</sup> Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 207.

Akan halnya *rokat pandhaba*, keturunan yang dikategorikan sebagai anak *pandhaba* dan harus dilaksanakan *rokat* untuknya antara lain: pertama, *pandhaba macan* (anak laki-laki atau perempuan tunggal). Kedua, *pandhaba ontang-ateng* (tiga bersaudara satu anak laki-laki dan dua anak perempuan). Ketiga, *pandhaba panganten* (dua bersaudara satu anak perempuan dan satu anak laki-laki). Keempat, *pandhaba lema'* (lima bersaudara dengan jenis kelamin sama laki-laki atau sama perempuan).

Tradisi *rokat pandhaba* memiliki tiga model iringan antara lain: 1) Seni *Mamaca* yaitu pembacaan kitab atau tembang yang biasa di sebut dengan *kejung* oleh masyarakat sekitar. Seni *mamaca* menceritakan tentang legenda anak *pandhaba* yang akan diganggu oleh bhatarakala (setan berupa kesialan, keburukan dan bencana) dan anjuran untuk menyelenggarakan *rokat* untuk menghindarinya; 2) Seni topeng yakni pertunjukan wayang kulit; dan 3) *Hataman* (menghatamkan al-qur'an) atau pembacaan do'a secara bersama-sama sebagai salah satu pamungkas tradisi *rokat pandhaba*. Tapi, *rokat pandhaba* di Jatisari menggunakan model iringan seni *mamaca* menurut kebiasaan atau budaya turun temurun.

Tradisi *rokat pandhaba* memiliki persyaratan didalam prosesi pelaksanaan juga ada beberapa *sesajen* yang perlu disiapkan seperti *sarabhi* (kue serabi), *gelung teleng*, *leppet*, katopak dan bahan-bahan dapur seperti beras, gula, kopi, telur, kelapa, rempah-rempah, bawang goreng, dan seekor ayam yang masih utuh. Sedangkan peralatan yang juga harus dipersiapkan oleh keluarga anak *pandhaba* adalah *kembang babur* yang dicampur dengan air dan digunakan untuk memandikan seorang anak *pandhaba* dipertengahan malam sebagai prosesi yang menjadi makna perlindungan bagi anak *pandhaba* yang sedang *dirokat*. Kemudian *Rabunan* yakni penutup kepala, *canteng* yang terbuat dari kelapa dengan ranting pohon kemuning dengan tujuh tangkai yang merupakan simbol do'a keselamatan didunia dan akhirat hingga tujuh turunan. *Labay* tali

dari benang kasur yang diikatkan pada tangan anak *pandhaba*, pohon pisang bertongkol yang diletakkan disamping kanan kursi tempat anak *pandhaba* akan dimandikan serta *labun* (kain kafan).<sup>8</sup>

Kegiatan ini masih dipegang teguh oleh masyarakat desa Jatisari Arjasa. Karena nampaknya ritual-ritual atau tradisi tersebut akan tetap menjadi kebutuhan manusia. Meskipun lazimnya pelaksanaan *rokat pandhaba* hanya dilakukan untuk anak-anak atau orang-orang tertentu. Masyarakat masih percaya bahwa dengan terselenggaranya tradisi *rokat pandhaba* yang sudah dilestarikan secara turun temurun dipercaya memberikan jalan keluar dan perlindungan yang ampuh bagi anak *pandhaba*.

Pelaksanaan tradisi *rokat pandhaba* oleh tokoh masyarakat di desa Jatisari juga tidak menganggap bhatarakala yang akan mengganggu anak *pandhaba* mejadi alasan khusus terselenggaranya *rokat*. Namun, menurut kepercayaan mereka, pelaksanaan do'a bersama, pembacaan hataman al-qur'an dan tahlil menjadi salah satu momen prosesi tradisi yang berperan penting dalam meningkatkan interaksi sosial yang baik dan teratur dalam masyarakat terlepas dari aturan dan norma yang telah berlaku.

Terbukti, menurut kepercayaan para pendahulu nenek moyang yang telah melakukan tradisi ini, bahwa seorang anak *pandhaba* yang harusnya *erokat*, kemudian hal itu tidak dilaksanakan hidupnya selalu diliputi ketidak tenangan. Ia mengalami keburukan, bencana, kecelakaan dan sebagainya. Memang adanya kepercayaan ini adalah kepercayaan yang primitif, mistis sebab hal tersebut tidak dapat dibuktikan adanya. Namun, dengan pelaksanaan tradisi ini masyarakat atau keluarga anak *pandaba* khususnya berusaha dan berikhtiyar untuk keselamatan didunia dan akhirat dengan tidak mengurangi nilai-nilai keislaman dalam praktiknya.

Berdasarkan uraian di atas maka tradisi *rokat pandhaba* menarik untuk diteliti. Ada beberapa alasan yang mendukung ketertarikan peneliti untuk melaksanakan penelitian tradisi *rokat pandhaba*. Pertama,

---

<sup>8</sup> Suwarso. Wawancara, Situbondo, 27 November 2018.

terdapat pembacaan tembang yang disebut *mamaca*, pada setiap tembang yang ada dalam kesenian *mamaca* mengandung nilai yang luhur. Isi kandungan dari setiap tembang mengajak manusia untuk selalu mengabdikan dan memiliki hubungan yang harmonis kepada Tuhan yang Maha Esa dan segala ciptaanNya.

Alasan kedua adalah nilai-nilai positif yang terkandung di setiap tembang *mamaca* dan makna simbolik setiap prosesi seperti diselimuti kain kafan, diikat dengan benang kasar dan dimandikan seharusnya bisa diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat sehingga tercipta suatu masyarakat dengan suasana yang damai dan tenteram. Alasan ketiga adalah bagaimana tradisi *rokat pandhaba* di desa Jatisari kecamatan Arjasa kabupaten Situbondo masih tetap dipertahankan meskipun pada zaman sekarang sudah mulai dimasuki oleh kebudayaan dari luar yang lebih modern. Alasan keempat adalah status peneliti sebagai generasi bangsa diharapkan dengan melakukan penelitian dengan tema salah satu kesenian yang ada di desa Jatisari kecamatan Arjasa kabupaten Situbondo dapat memberi sumbangsih yang positif terhadap pembangunan di bidang pariwisata.

Interaksi simbolik tradisi juga dibahas oleh Prof Deddy Mulyanadiambil dari hasil penelitian dari majalah Tempo 13-14 Maret 2000. Fungsi ritual juga tampak dalam kebiasaan suku Aborigin, penduduk asli Australia yang mata pencaharian tradisionalnya berburu dan mengumpulkan makanan, melakukan upacara tahunan untuk memperoleh peningkatan rezeki. Upacara ini dimaksudkan untuk menghormati tanaman dan hewan yang juga berbagi tanah air. Menurut kepercayaan mereka, upacara itu penting dilaksanakan untuk menjamin kelestarian tanaman dan hewan untuk menentukan kelangsungan hidup manusia.<sup>9</sup>

## B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif karena subjek penelitian yang menjadi fokus peneliti adalah mengenai interaksi simbolik tradisi

*pandhaba*. Dari itu metode kualitatif sangat cocok jika disandingkan dengan fokus penelitian yang akan dikupas dan dibahas pada karya tulis ini. Sebab tradisi *pandhaba* merupakan salah satu budaya yang sampai saat ini masih dilestarikan. Tentunya karya tulis ilmiah berupa narasi akan memudahkan pembaca dalam memahaminya.

## C. Pembahasan

Budaya *ruwat* atau *rokat pandhaba* ini tersimpan filosofi bahwa masalah takdir harus diyakini adanya. Manusia tidak perlu lari pada hal-hal yang musyrik, manusia hanya ditugaskan untuk berikhtiyar yaitu berusaha agar dikehidupan ini terhindar dari mara bahaya dan hal-hal yang dapat mencegah ketenangan dalam beribadah yakni melalui do'a dan ridlo kedua orang tua. Sesuai dengan bunyi ayat dalam al-Qur'an Q.S al-Anbiya' ayat 87-88 yang artinya:

*"Dan (ingatlah kisah) Dzun Nun (Yunus), ketika ia pergi dalam keadaan marah, lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya), Maka ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap[967]: "Bahwa tidak ada Tuhan selain Engkau. Maha suci Engkau, Sesungguhnya aku adalah Termasuk orang-orang yang zalim. Maka Kami telah memperkenankan doanya dan menyelamatkannya dari pada kedukaan. dan Demikianlah Kami selamatkan orang-orang yang beriman".<sup>10</sup>*

Selain itu, dalam surat Al-baqarah ayat 201 yang artinya: *"Dan di antara mereka ada orang yang bendoa: "Ya Tuhan Kami, berilah Kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah Kami dari siksa neraka".<sup>11</sup>*

Menurut pendapat yang dikemukakan oleh Preminger, semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-

---

<sup>9</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya), 33.

<sup>10</sup> Depag, 21: 87-88.

<sup>11</sup> *Ibid*, 2: 201.

konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut memiliki arti.<sup>12</sup>

Teori di atas memiliki kolerasi yang sangat kuat dengan penelitian yang telah terlaksana. Upacara *rokat* (*ruwat*) dimaksudkan untuk menyerahkan kembali nasib anak yang diruwat kepada zat asal yang menciptakan kehidupan ini, supaya si anak terlepas dari bencana siksa-Nya. Ini sama dengan tobat nasuha dalam ajaran Islam, suatu tobat yang tak akan mengulangi kesalahan lama dan menutupi kesalahan-kesalahan serta dosa dengan kebaikan. Interaksi simbolik tradisi *pandhaba* berupa memandikan anak *pandhaba* ditengah malam merupakan simbolis pembersihan diri dari segala kesialan.

Secara simbolis orang tua perlu bertanya kepada diri sendiri, bagaimana anak itu ketika berada dalam kandungan sang ibu dan apa yang dilakukan orang tua selama anak berada dalam kandungan. *Rokat pandhaba* pada hakikatnya adalah belajar introspeksi dan retrospeksi. Masyarakat madura utamanya didesa Jatisari Arjasa memiliki cara tersendiri untuk menyeimbangkan antara alam makro (semesta) dan alam mikro (diri sendiri). Dalam rangka ini, tradisi *rokat pandhaba* dijadikan media untuk mempresentasikan upaya tersebut. Dengan menggunakan *labay* (benang kasar) yang di ikatkan di jari anak *pandhaba* menjadi tanda kelahiran manusia dari rahim ibu yang tidak lepas dari tali pusar (placenta), lalu diselimuti kain kafan (*esapok e*) menggambarkan kematian manusia tidak akan membawa apapun kecuali kain putih dan amal selma di dunia.

Salah satu teori sosiologi yang cukup berpengaruh dan sesuai dengan prosesi tradisi *pandhaba* adalah interaksi simbolik yang fokus pada perilaku peran, interaksi antar individu, serta tindakan-tindakan dan komunikasi yang dapat diamati. Melalui pendekatan ini, secara lebih spesifik, peneliti dapat menguraikan perkembangan sejarahnya dan manfaatnya bagi individu maupun masyarakat itu sendiri.<sup>13</sup> Hal itu (prosesi tradisi) merupakan

tindakan-tindakan yang memiliki makna melalui tanda. Setiap pelaksanaannya memiliki arti. Sebab, mereka bereaksi bukan terhadap tindakan orang lain, melainkan terhadap makna tindakan tersebut. Jadi, sekali lagi menurut penganut interaksionisme simbolik, perilaku manusia tidak deterministik, sebagaimana yang dianut kaum positivis, perilaku adalah produk penafsiran individu atas objek disekitarnya.<sup>14</sup>

#### D. Simpulan

Hasil dapat disimpulkan bahwa unsur yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi *pandhaba*; tawassulan, pembacaan tembang seni *mamaca*, anak *pandhaba* ditarik dengan *labay*, *esapok e labun* (diselimuti kain kafan), dimandikan dengan kembang tujuh rupa dan air dari tujuh sumur yang berbeda. Makna dalam unsur yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi *rokat pandhaba*: 1) Tawassulan. Dalang atau pembaca *mamaca* bertawassul kepada Rosulullah SAW, para nabi, wali, dan tokoh-tokoh yang bermaksud mengharap ridlo agar diberikan kelancaran dalam melaksanakan *rokat* dan agar terhindar dari kesialan yang menimpa anak *pandhaba*; 2) Pembacaan tembang seni *mamaca*. Menceritakan kisah-kisah para pandawa lima yang menginspirasi. Didalamnya terdapat perjuangan pandawa mengalahkan bhatarakala (kesialan dan keburukan); 3) Anak *pandhaba* ditarik dengan *labay* (benang kasar). Hal itu menunjukkan kewajiban kita sebagai seorang anak agar selalu ta'dzim dan patuh kepada kedua orang tua; 4) *Esapok e labun* (diselimuti kain kafan). Anak *pandhaba* diselimuti dengan kain kafan bermaksud mengingatkan manusia diliaing lahat, kita kembali dengan membawa amal dan berselimut kain kafan; dan 5) Dimandikan dengan kembang tujuh rupa dan air dari tujuh sumur yang berbeda. Hal tersebut sebagai simbolik pembersihan anak *pandhaba* dari kesialan, keburukan, cobaan dan hal-hal yang membahayakan yang di kenal dengan gangguan Bharatakala oleh masyarakat.

---

<sup>12</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 96.

<sup>13</sup> Dadi Ahmadi, *ejournal.unisba.ac.id* Jurnal komunikasi 9 (2) 301-316, 2008.

<sup>14</sup> Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 68.

Budaya ruwat atau *rokat pandhaba* ini menjelaskan bahwa masalah takdir harus diyakini adanya. Manusia tidak perlu lari pada hal-hal yang musyrik, manusia hanya ditugaskan untuk berikhtiyar. Tradisi ini merupakan upacara untuk membuang kesialan secara simbolik dengan memandikan anak *pandhaba* yang biasa masyarakat sebut *muang setan* dalam bahasa madura.

#### Daftar Pustaka

- Ahmadi, Dadi. *ejournal.unisba.ac.id. Jurnal Komunikasi*, Vol. 9 (2): 301-316, 2008.
- Anthony, Giddes dan Turner, Jonathan. *Social Theory Today*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Arriyono dan Siregar, Aminuddi. *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademik Pressindo, 1985.
- Depag RI. *Al-Qur'an Terjemah*. Bandung: Diponegoro, 2010.
- Herimanto, Winarno. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Peursen, C.A. Van. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- Sobur, Alex. *Analisis Teks Media*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Supardan, Dadang. *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.
- Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Grup, 2007.